

STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA GENETIK RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BANTAENG

Wisma Wardhani^{1*}, Hamrun², Muhammad Amril Pratama Putra³

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259, Makassar,
Indonesia¹²³

*E-mail: wismawardhani123@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the local government strategy in developing genetic resources of seaweed in Bantaeng Regency. This research is a qualitative descriptive study. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation techniques. Determination of informants using purposive sampling technique, namely the head of the marine service, head of marine and coastal section, seaweed farmer groups and buyers. The data validity technique used was source triangulation. The results showed that the local government strategy in developing genetic resources of seaweed in Bantaeng Regency was implemented well. This success is because the government is supported by a pro-people policy strategy so that the community wants to be directly involved in development such as the development of coastal communities. Among these strategies are using superior seeds from the government, planting seaweed by selecting the appropriate seawater, and implementing the harvest according to the specified time. The success of the seaweed farmers is due to the full support from the government, the natural aspects of Bantaeng Regency are indeed very suitable to be used as a seaweed planting area, especially in the coastal areas of Bantaeng Regency.

Keywords: *Strategy, Development of Genetic Resources, Seaweed*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah daerah dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu kepala dinas kelautan, kepala bagian kelautan dan pesisir, kelompok tani rumput laut dan pembeli. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah daerah dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut di Kabupaten Bantaeng terlaksana dengan baik. Keberhasilan tersebut karena pemerintah didukung oleh strategi kebijakan yang pro-rakyat sehingga masyarakat ingin terlibat langsung dalam pembangunan seperti halnya pengembangan masyarakat pesisir. Di antara strategi tersebut

adalah dengan menggunakan bibit unggul yang berasal dari pemerintah, penanaman rumput laut dengan cara pemilihan air laut yang sesuai, dan pelaksanaan panen yang sesuai dengan waktu yang di tentukan. Keberhasilan para petani rumput laut karena disamping dukungan penuh dari pemerintah, aspek alam Kabupaten Bantaeng memang sangat tepat untuk dijadikan sebagai daerah penanaman rumput laut khususnya di daerah pesisir Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan Sumber Daya Genetik, Rumput Laut.

PENDAHULUAN

Pengaturan mengenai sumber daya genetik selama ini erat kaitannya dengan rezim perlindungan hak kekayaan intelektual (HKI). WIPO (*World Intellectual Property Organization*) sebagai organisasi kekayaan intelektual dunia mengakomodir perlindungan terkait dengan sumber daya genetik, yang lebih sering dikenal dengan sebutan *Genetic Resources, Traditional Knowledge and Folklore*. Pada beberapa negara, perlindungan terhadap sumber daya genetic diatur dalam pengaturan paten ataupun perlindungan terhadap varietas tanaman.

Perdagangan rumput laut antar negara berupa ekspor memberi indikasi bahwa hampir seluruh produk rumput laut nasional (Akrim, Dirawan & Rauf, 2019), khususnya jenis *Eucheuma cottoni* sp digunakan untuk memenuhi pasar ekspor yang mencapai 80.64%. Selanjutnya terus mengalami pertumbuhan sekitar 15% selama dua puluh tahun terakhir yang memberi kontribusi sangat penting dalam struktur perekonomian Indonesia.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki potensi 26 juta Ha areal perikanan laut dan pantai. Selain sebagai lahan penangkapan ikan, perairan pantai juga dimanfaatkan untuk usaha budidaya perairan (*marine aquaculture*). Peningkatan produksi perikanan budidaya merupakan andalan untuk dapat mewujudkan visi tersebut (Utojo, Mansyur, Pantjara, Pirzan, & Hasnawi, 2016). Adapun komoditas prioritas perikanan budidaya yang menjadi target dari peningkatan produksi termasuk diantaranya komoditas rumput laut.

Penduduk daerah pantai dan kepulauan di Indonesia, secara umum sudah sejak lama memanfaatkan rumput laut untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Rumput laut merupakan sumberdaya kelautan dan perikanan yang selama 5 tahun terakhir

mulai dikembangkan oleh masyarakat tani/nelayan di sepanjang pantai karena selain pemeliharaannya mudah juga memiliki keunggulan ekonomis (Akrim, Dirawan & Rauf, 2019).

Rumput laut merupakan komoditas penting perikanan yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dan manfaatnya yang sangat besar bagi kehidupan manusia, selain sebagai bahan makanan, juga merupakan bahan baku dalam industri pembuatan obat-obatan dan kosmetik sehingga kebutuhan pemanfaatan rumput laut semakin meningkat baik untuk konsumsi dalam negeri maupun untuk permintaan ekspor. Berdasarkan visi Menteri DKP 2010 dalam program peningkatan produksi perikanan, menjadikan Indonesia sebagai penghasil produk perikanan terbesar dunia di tahun 2015 dan rumput laut menjadi komoditas unggulan dalam program ini disamping komoditas lainnya (Nurdjana, 2010).

Strategi pengembangan Budidaya Rumput laut di pulau Nain Kabupaten Minahasa utara, menyimpulkan bahwa tiga prioritas utama strategi pengembangan budidaya rumput laut di Pulau Nain adalah dengan mengefektifkan peran Dinas kelautan dan Perikanan, serta lembaga terkait dalam pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, peningkatan sumber permodalan usaha, pengadaan pola kerjasama kemitraan usaha (Pandelaki, 2012).

Penyusunan strategi harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai diwaktu yang akan datang atau jangka waktu panjang, selain itu organisasi harus senantiasa selalu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar dimana strategi itu akan di laksanakan, sehingga strategi yang di buat tidak bertentangan dengan kondisi lingkungan atau bisa disebut searah dengan lingkungan sasaran strategi, dan juga melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organisasinya, oleh karena itu strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi dengan lingkungan masyarakat (Dutta, 2020).

Menurut (David, 2012) Proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahapan, yaitu, memformulasikan strategi, mengimplementasikan strategi dan mengevaluasi strategi". Tahap memformulasikan strategi antara lain menetapkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi organisasi

dari sudut pandang eksternal, menetapkan kelemahan dan keunggulan yang dimiliki organisasi dari sudut pandang internal, menyusun rencana jangka panjang, membuat strategi-strategi alternatif dan memilih strategi tertentu yang akan dicapai. Tahap mengimplementasikan strategi memerlukan suatu keputusan dari pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi pegawai, dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki sehingga strategi yang sudah diformulasikan dapat dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan pengembangan strategi pendukung budaya, merencanakan struktur organisasi yang efektif, mengatur ulang usaha pemasaran yang dilakukan, mempersiapkan budget, mengembangkan dan utilisasi sistem informasi serta menghubungkan kompensasi karyawan terhadap kinerja organisasi. Mengimplementasikan strategi sering disebut sebagai “action stage” dari manajemen strategis. Pengimplementasian strategi memiliki maksud memobilisasi para pegawai dan manajer untuk menterjemahkan strategi yang sudah diformulasikan menjadi aksi.

Dengan merujuk pada pandangan Higgins (Salusu, 2006) menjelaskan adanya empat tingkatan strategi. Keseluruhannya disebut *Master Strategy*, yaitu: *enterprise strategy* (Strategi Respon Masyarakat), *corporate strategy* (Strategi Organisasi), *business strategy* (Strategi Pasar) dan *functional strategy* (Strategi Pendukung)

a. *Enterprise Strategy* (Strategi Respon Masyarakat)

Strategi ini berkaitan dengan respons masyarakat. Setiap organisasi mempunyai hubungan dengan masyarakat. Masyarakat adalah kelompok yang berada di luar organisasi yang tidak dapat dikontrol. Di dalam masyarakat yang tidak terkendali itu, ada pemerintah dan berbagai kelompok lain seperti kelompok penekan, kelompok politik dan kelompok sosial lainnya. Jadi dalam strategi enterprise terlihat relasi antara organisasi dan masyarakat luar, sejauh interaksi itu akan dilakukan sehingga dapat menguntungkan organisasi. Strategi itu juga menampakkan bahwa organisasi sungguh-sungguh bekerja dan berusaha untuk memberi pelayanan yang baik terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

b. *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi)

Strategi ini berkaitan dengan misi organisasi, sehingga sering disebut Grand Strategy yang meliputi bidang yang digeluti oleh suatu organisasi. Pertanyaan apa yang menjadi bisnis atau urusan kita dan bagaimana kita mengendalikan bisnis itu tidak semata-mata untuk dijawab oleh organisasi bisnis, tetapi juga oleh setiap organisasi pemerintahan dan organisasi nonprofit.

c. *Business Strategy* (Strategi Pasar)

Strategi pada tingkat ini menjabarkan bagaimana merebut pasaran di tengah masyarakat. Bagaimana menempatkan organisasi di hati para penguasa, para pengusaha, para donor dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan untuk dapat memperoleh keuntungan-keuntungan strategik yang sekaligus mampu menunjang berkembangnya organisasi ke tingkat yang lebih baik.

Secara teoritis Ridwan (2019) mendefinisikan SDG (Sumber Daya Genetik) sebagai kandungan kimia benilai, enzim, atau gen yang potensial yang terdapat dalam mikroba, tanaman, serangga, hewan memamikan dan organisme laut. sementara Putterman mendefinisikan SDG (Sumber Daya Genetik) sebagai deskripsi tentang keanekaragaman hayati yang terdiri dari berbagai informasi genetik dan terbentuk dalam senyawa kimia dalam spesies secara alamiah.

Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 sampai 2029 yang meliputi Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan wilayah dengan sektor kelautan dan perikanan yang sangat potensial. Masing-masing wilayah tersebut memiliki potensi kelautan dan perikanan yang berbeda-beda.

Ruang lingkup perlindungan sumber daya genetik mencakup: sumber daya genetik dalam ruang lingkup keanekaragaman hayati, turunannya, dan pengetahuan tradisional terkait sumber daya genetik (Qodriyatun, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa SDG merupakan keanekaragaman hayati yang mengandung nilai aktual dan nilai potensial yang dapat dikembangkan. Sumber daya genetik tersebut memiliki nilai guna baik secara nyata maupun yang masih potensial. Terkait dengan pemanfaatan SDG

dapat dipahami sebagai pemanfaatan keanekaragaman hayati yang ada baik berupa tumbuhan, hewan, atau mikrobiologi yang memiliki unit fungsional hereditas yang bernilai, secara aktual dan potensial yang bersifat multidimensi dalam kaitannya dengan SDG bernilai secara komersial dilihat dari nilai ekonominya.

Rumput laut *Eucheuma spinosum* tergolong tanaman tingkat rendah, tidak mempunyai akar, batang maupun daun sejati, tetapi hanya menyerupai batang yang disebut thallus, tumbuh di alam dengan melekatkan dirinya pada karang, lumpur, pasir, batu dan benda keras lainnya. Secara taksonomi dikelompokkan ke dalam divisio Thallophyta (Serdiati & Widiastuti, 2010)

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang potensial untuk pengembangan rumput laut karena memiliki panjang pantai \pm 35 km dengan luas 343.79 km², berdasarkan laporan tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng dari tahun 2013 - 2017, tidak heran jika sebagian penduduk Kabupaten Bantaeng yang bermukim di wilayah pesisir memilih pembudidayaan rumput laut sebagai salah satu sumber mata pencaharian mereka, karena kemudahan proses produksi yang terdapat dalam usaha tani rumput laut menyebabkan penduduk banyak menjadikan usaha tani rumput laut sebagai mata pencaharian mereka. Ditetapkannya Kabupaten Bantaeng sebagai sentra pengolahan rumput laut didukung oleh potensi lahan budidaya dan masyarakat pesisir dalam membudidayakan rumput laut sebagai mata pencaharian utama. Perkembangan kegiatan rumput laut yang terjadi di wilayah pesisir Kabupaten Bantaeng bisa dilihat dari pendapatan dan area budidaya yang terus meningkat.

Produksi rumput laut mengalami fluktuasi. Hal itu terbukti pada produksi rumput laut di Kabupaten Bantaeng yang mengalami peningkatan dan penurunan hal ini terlihat pada tahun 2013 produk rumput laut mencapai 8.971,1 ton kemudian tahun 2014 mengalami peningkatan produksi menjadi 10.676,9 ton, tahun 2015 turun menjadi 9.693,2 ton, kemudian terjadi peningkatan kembali menjadi 13.150 ton dan tahun 2017 terjadi penurunan kembali mencapai 10.740 ton. Naik turunnya produksi rumput laut tergantung pada faktor-faktor produksi

yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu dari aspek teknis usaha budidaya rumput laut mudah dilakukan dan waktu pemeliharaan relatif singkat, sedangkan dari aspek ekonomi usaha menguntungkan karena biaya pemeliharaan murah. Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng 2018.

Produksi rumput laut di Kabupaten Bantaeng dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Tahun 2018 menjadi tahun dimana produksi budidaya rumput laut mencapai angka 84.076/Ton, ini meningkat dari tahun 2015 yang hanya sebesar 9.693/Ton. Hal ini menunjukkan tingkat perkembangan produksi rumput laut yang sangat signifikan dalam 5 tahun terakhir di Kabupaten Bantaeng.

Pada tahun 2019, Dinas Perikanan dan Kelautan (DPK) Kabupaten Bantaeng Menggelar Sosialisasi Asuransi Budidaya dan cara Budidaya Rumput Laut Sistem Ramah Lingkungan. Kegiatan ini diikuti 100 orang peserta yang terdiri dari kelompok Tani Rumput 2 Kecamatan yakni Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Karena selama ini petani rumput laut menggunakan pelampung pelampung yang terbuat dari kemasan botol botol plastik, sekarang ada solusi bagi petani itu, yakni mereka mengganti pelampung dari botol plastik itu dengan sejenis pelampung ramah lingkungan. Kalau pelampung plastik digunakan palingan satu atau dua kali panen itu sudah diganti dan itu menambah limbah. Jika menggunakan pelampung ramah lingkungan jangka waktunya panjang dengan demikian dapat mengurangi limbah yang ada dalam perairan dan produksi rumput laut juga sedikit meningkat dari sebelumnya.

Sedangkan tujuan digelarnya sosialisasi tersebut adalah untuk merangkul dan merubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya menggunakan botol plastik atau limbah, sekarang dengan menggunakan pelampung ramah lingkungan atau ecoflot. Selain itu, juga untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut agar lebih sejahtera. Sosialisasi Budidaya Rumput Laut tersebut merupakan salah satu strategi menarik dari pemerintah untuk berkembangnya sumber daya genetik rumput laut di Kabupaten Bantaeng sendiri dan menjadi bukti bahwa di tahun 2019 perkembangan rumput laut cukup signifikan pula.

Berdasarkan uraian Latar Belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian terkait Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sumber Daya Genetik Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng. Adapun tujuan penelitian Untuk mengetahui bagaimana strategi pemerintah daerah dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut di Kabupaten Bantaeng dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pemerintah daerah dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut di Kabupaten Bantaeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng, sedangkan waktu penelitian ini di laksanakan selama 2 (dua) bulan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pengambilan informan sebanyak 5 (lima) orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* bahwa informan memiliki pengetahuan dan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrument berupa; Observasi dan Dokumentasi serta dikembangkan Wawancara terhadap informan.

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dengan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah itu adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten mengenai strategi pemerintah daerah dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut di Kabupaten Bantaeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sumber Daya Genetik Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng.

Penyusunan strategi harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai di waktu yang akan datang atau jangka waktu panjang, selain itu organisasi harus senantiasa selalu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar dimana strategi itu akan di laksanakan, sehingga strategi yang di buat tidak bertentangan dengan kondisi lingkungan atau bisa disebut searah dengan lingkungan sasaran strategi, dan juga melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organisasinya.

Produksi Budidaya Rumput Laut Salah satu komoditi andalan Kabupaten Bantaeng dari sektor budidaya perikanan adalah budidaya rumput laut. Aktivitas budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng dilakukan sepanjang pesisir Bantaeng yang melintasi tiga kecamatan Pesisir yaitu Kecamatan Bissapu, Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Pa'jukukang. Produksi Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Tahun 2018 menjadi tahun dimana produksi budidaya rumput laut mencapai angka 84.076/Ton ini meningkat dari tahun 2015 yang hanya sebesar 9.693/ Ton. Hal ini menunjukkan tingkat perkembangan produksi rumput laut yang sangat signifikan dalam 5 tahun terakhir di Kabupaten Bantaeng.

Jenis komoditi rumput laut yang di budidayakan oleh para petambak rumput laut adalah jenis *eucheuma cottoni* dan *Sargassum* sp. Kedua jenis rumput laut ini memiliki harga yang cukup varian tetapi mampu menopang perekonomian RTP budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Komoditi rumput laut tersebut dibudidayakan dilahan pesisir Kecamatan Pa'jukukang sebesar 2.225 Ha, Kecamatan Bantaeng seluas 749 Ha dan Kecamatan Bissapu seluas 850 Ha. oleh karena itu dengan merujuk pada pandangan dan Schendel dan Charles Hofer, Higgins (1985) strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi dengan lingkungan masyarakat dalam pengembangan sumber daya rumput laut di Kabupaten Bantaeng dalam meningkatkan pendapatan petani rumput laut.

1) Strategi Respon Masyarakat

Strategi ini berkaitan dengan respons masyarakat. Setiap organisasi mempunyai hubungan dengan masyarakat. Masyarakat adalah kelompok yang berada di luar organisasi yang tidak dapat dikontrol. Di dalam masyarakat yang tidak terkendali itu, ada pemerintah dan berbagai kelompok lain seperti kelompok penekan, kelompok politik dan kelompok sosial lainnya. Jadi dalam strategi *enterprise* (respon masyarakat) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok tani rumput laut yang mampu berkolaborasi dengan pemerintah daerah dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut di Kabupaten Bantaeng sehingga mampu meningkatkan taraf hidup petani rumput laut.

Kegiatan budidaya rumput laut dengan luas pemanfaatan yang sangat berkembang, sehingga diperlukan pengaturan karena data penelitian menjelaskan bahwa budidaya telah menjorok ke laut hingga 3-4 Km. Pengembangan petani rumput laut sebenarnya merupakan tugas wajib pemerintah dalam mendorong terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera. Masyarakat petani pula merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil kekayaan laut yaitu baik perikanan, kelautan, ataupun penangkaran dan budidaya laut. Seperti yang telah dikembangkan oleh sebagian besar masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan. Sehingga dalam pelaksanaannya pemerintah yaitu baik Provinsi, Kota/Kabupaten dan Dinas-dinas terkait serta pemerintah Kecamatan dan Desa harus saling bekerja sama dalam meningkatkan pengembangan masyarakat petani.

2) Strategi organisasi

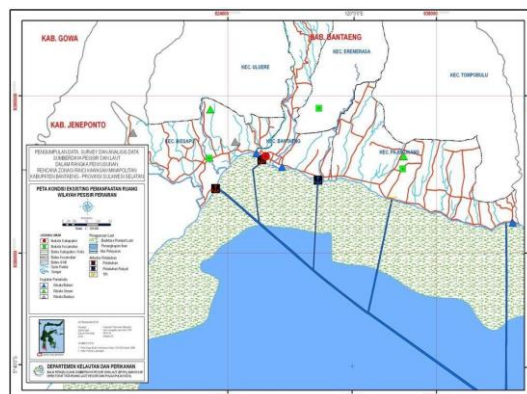
Strategi ini berkaitan dengan misi organisasi, sehingga sering disebut *Grand Strategy* yang meliputi bidang yang digeluti oleh suatu organisasi. Yang dimaksud dalam strategi organisasi dalam penelitian ini yaitu petani rumput laut harus memiliki pemasok modal dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut dimana pemerintah sebagai jembatan dalam mengorganisir untuk mengandeng beberapa mitra untuk membantu petani rumput laut dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas panen mereka untuk produksi komersial.

Dari beberapa strategi pemerintah, pemerintah sangat berfungsi terhadap

kesejahteraan masyarakat yang merupakan suatu proses yang rasional untuk dapat melepaskan masyarakat kepada arah yang lebih baik tanpa adanya hambatan untuk memperoleh kemajuan. Untuk itu dalam melaksanakan dan mengatur tugas pokok dan fungsi daerah sebagai penentu kebijakan, Pemerintah Kabupaten Bantaeng telah membagikan secara merata mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh tiap Dinas terkait. Pemberian tugas ini dilakukan karena pemerintah Kabupaten Bantaeng menginginkan kemajuan yang tercapai pada tiap-tiap sektor perekonomian daerah. Seperti halnya sektor jasa, kelautan dan perikanan, pertanian dan perkebunan dan tentunya terhadap sektor industri. Maka salah satu misi yang dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten Bantaeng adalah “Wilayah Terkemuka Berbasis Desa Mandiri”.

Pemerintah dalam hal ini pemegang kekuasaan tertinggi di daerah telah mengambil jalan yang tepat guna meningkatkan kepercayaan masyarakatnya sebagai masyarakat yang mampu memproduksi dari sisi pendapatan. Walaupun sebagian masyarakat merelakan lokasinya dijadikan sebagai sentra pertanian rumput laut di Kecamatan Pa’jukukang. Wilayah tersebut dapat dilihat dari peta berikut ini :

Gambar 1. Lokasi Pemanfaatan Ruang Wilayah Pesisir Kecamatan Pajukukang



Sumber Data: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng, 2020

Berikut ini data yang diperoleh dari beberapa dinas terkait mengenai sebaran masyarakat yang berprofesi sebagai pembudidayaan rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Jumlah Penduduk Petani Rumput Laut Wilayah Kecamatan Pesisir

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah	%
	L	P		
Bantaeng	19.876	20.073	39.949	39.0
Bisappu	15.923	16.077	32.000	31.2
Pajukukang	15.137	15.410	30.547	29.8
Total	50.936	51.560	102.496	100

Sumber Data: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng, 2019.

Dari tabel diatas terlihat bahwa kecamatan yang dominan memiliki penduduk terbanyak petani rumput laut adalah kecamatan Bantaeng, menyusul Kecamatan Bissappu dan kemudia menyusul Kecamatan Pajukukang. Akan tetapi Kecamatan Pajukukang untuk sekarang ini memiliki prioritas utama dalam pembudidayaan rumput laut. Sebab Kecamatan Pajukukang dijadikan sebagai wilayah percontohan dan lokasi observasi terhadap rumput laut di Kabupaten Bantaeng dan umumnya di Sulawesi Selatan.

Tabel 2. Luas Wilayah Pesisir Kabupaten Bantaeng

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Bantaeng	8.35
2	Bissappu	7.38
3	Pajukukang	41.95

Sumber : DKP Bantaeng, 2018

Kawasan pesisir Kecamatan Pajukukang mendapat dukungan penuh dari pemerintah setempat dan tentu dari masyarakat Kecamatan Pajukukang agar mempersiapkan petani yang mampu mengerti cara pembibitan dengan baik. Disamping hal tersebut perlunya ada regenerasi dari para petani untuk mengajarkan ilmu budidaya kepada para generasi penerus sehingga aktivitas pembudidayaan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan dunia.

Selanjutnya adalah perlunya penyediaan sarana dan prasarana sehingga akses untuk mencapai lokasi budidaya rumput laut terbilang mudah dijangkau.

3) Strategi Pasar

Strategi pada tingkat ini menjabarkan bagaimana merebut pasaran di tengah masyarakat. Bagaimana menempatkan organisasi di hati para penguasa, para pengusaha, para donor dan sebagainya. Yang dimaksudkan strategi pasar dalam penelitian ini yaitu petani rumput laut harus konsisten dan memilih produk rumput laut unggulan dalam mengembangkan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas panen sehingga dapat memperoleh keuntungan.

Dengan letaknya di pesisir pantai jazirah selatan Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bantaeng memiliki panjang pantai sekitar 27,5 Km yang membentang dari Timur hingga ke Barat. Di sepanjang pantai inilah dapat ditemukan jejeran petani yang menggeluti dunia perikanan yaitu rumput laut. Namun hal ini tidak memberikan kenyamanan bagi para petani walaupun terkenal sebagai masyarakat yang mampu mengoptimalkan sumber daya lokal yaitu pembudidayaan rumput laut. Masalah yang paling di rasakan oleh para petani adalah tidak adanya harga yang secara konstan untuk penjualan rumput laut. Ketidakjelasan informasi harga ini menjadikan petani hanya mampu memperoleh pendapatan yang tidak sepadan dengan jerih payah yang dilalui setiap hari. Untuk jelasnya, para petani hanya mampu memperoleh harga jual dari penjual pengumpul bukan dari harga yang sebenarnya. Namun karena petani buta harga pasar yang sebenarnya maka mau tidak mau petani hanya dapat menurut dengan harga yang telah ditentukan oleh para pembeli pengumpul.

Harga untuk rumput laut di Kabupaten Bantaeng dapat di katakan bahwa para pembeli tidak melakukan persaingan secara bebas. Akan tetapi para pembeli lebih banyak mengambil jalan monopoli dengan melakukan pembelian langsung di lokasi panen. Di samping itu, para pembeli tidak memberikan keterangan yang jelas mengenai harga yang berlaku di pasar yang sebenarnya. Tentu hal ini menjadi kerugian yang cukup besar terhadap para petani rumput laut. Harapan yang perlu dan sangat diinginkan oleh para petani adalah adanya informasi harga

yang jelas dan sesuai harga yang berlaku.

Masalah pemasaran merupakan salah satu dari banyak masalah yang dihadapi perusahaan sehari-hari sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat, pada masa sekarang ini. Kegiatan pemasaran dalam situasi perekonomian sekarang ini tidak terlepas dari persaingan yang datang dari perusahaan-perusahaan lain yang sejenis atau serupa, sehingga mengakibatkan adanya persaingan yang datang dari perusahaan lokal yang menyebabkan konsumen mempunyai banyak kesempatan untuk memilih dan menentukan hasil produksi mana yang sesuai dengan selera konsumen atas suatu produk.

Kurangnya transparansi terkait informasi harga yang disampaikan kepada petani rumput laut meliputi beberapa aspek. Di antaranya, informasi itu harus resmi dan jelas sumbernya, Bagusnya, informasi harga itu mencakup semua tingkatan. Misalnya, berapa harga di tingkat pedagang pengumpul, berapa di tingkat pedagang besar yang di Bantaeng atau Makassar, dan berapa harga pembelian pabrik di Makasar, serta berapa pembelian pengusaha eksporter. Kurang transparannya harga rumput laut membuat petani merasa kesulitan dalam melakukan manajemen terkait usaha pertanian mereka. Dengan demikian pemerintah Kabupaten Bantaeng perlu menentukan harga eceran tertinggi bagi kegiatan usaha rumput laut.

Studi kelayakan bisnis adalah kegiatan untuk mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan. Mempelajari secara mendalam artinya mengkaji secara sungguh-sungguh dan informasi yang ada, kemudian diukur, dihitung, dan dianalisis. Permasalahan naik turunnya harga rumput laut membuat produsen yang membeli hasil pertanian rumput laut masyarakat juga menyeimbangkan jumlah pembelian mereka dengan harga pasar yang telah di tetapkan, terlebih beberapa kendala petani seperti serangan hama membuat hasil produksi petani cenderung menurun.

Kemudian, persoalan harga pasar terkait pembelian hasil rumput laut dari petani bergantung kepada kualitas dan kebutuhan pasar global. Berbagai macam penyakit yang menyerang rumput laut akan terjadi penurunan kualitas sehingga

para produsen juga cenderung membeli hasil pertanian rumput laut dengan harga yang murah. Lain halnya dengan Kelompok Tani Rumput Laut yang mengakses langsung informasi harga dan pasar. Kelompok ini sudah bermitra dengan koperasi dan beberapa perusahaan pengolahan rumput laut di Makassar, di antaranya PT Bantimurung Indah anak perusahaan PT Bosowa. Malah, kelompok ini sering membeli rumput laut ke petani di luar kelompoknya untuk memenuhi permintaan pasar. Areal pengembangannya sudah mencapai 10.000 bentangan dengan kapasitas produksi mencapai 20 ton per bulan. Kadang mereka juga memanfaatkan internet untuk memperkenalkan produknya.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait strategi pasar yang di lakukan oleh pemerintah dalam mendukung budidaya pertanian rumput laut masyarakat masih terdapat beberapa kendala termasuk belum adanya kejelasan informasi kepada para petani terkait kepastian harga dari rumput laut. Selain itu pemerintah Kabupaten Bantaeng perlu melakukan perbaikan dengan memberikan legalitas dan izin kepada para produsen yang akan membeli hasil produksi masyarakat, dimana para produsen tersebut semakin banyak dan membeli dengan kisaran harga yang berbeda pula. Tentu persaingan pasar tersebut akan mempengaruhi pendapatan daerah jika tidak segera di selesaikan oleh para pemangku kebijakan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sumber Daya Genetik Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng

Keberhasilan yang di capai oleh Pemerintah Bantaeng dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut tentu memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Untuk itu, berikut ini beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi strategi pemerintah daerah dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut di Kabupaten Bantaeng

1) Faktor Pendukung

- a. Penyuluhan dan Pendampingan

Penyuluhan yang diberikan pemerintah terhadap masyarakat petani rumput laut adalah merupakan usaha mandiri pemerintah Kabupaten Bantaeng. Hal ini dilakukan karena mengingat bahwa rumput laut merupakan kegiatan yang memberikan manfaat terhadap kehidupan masyarakat. Akan tetapi pelaksanaan ini tidak dapat berjalan apabila dalam kegiatan ini tidak ada yang memfasilitasi termasuk pelatihan yang diberikan.

Peran pemerintah menjadi solusi terbaik karena dengan adanya campur tangan pemerintah, masyarakat di perhatikan untuk kemudian di kembangkan potensi dirinya. Sehingga pemerintah tertarik melakukan kerjasama dengan masyarakat melalui pendampingan praktek secara langsung dan pemberian materi berupa tata cara penangan rumput laut melalui seminar-seminar bersifat nasional. Selain dari kegiatan tersebut, pemerintah memberikan inovasi-inovasi yang cukup mendukung proses perkembangan petani rumput laut misalnya dengan menggunakan bibit unggul yang berasal dari pemerintah, penanaman rumput laut dengan cara pemilihan air laut yang sesuai, dan pelaksanaan panen yang sesuai dengan waktu yang di tentukan.

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bantaeng ini berharap dapat dioptimalkan oleh masyarakat petani rumput laut. Sebab hasil dan dampaknya akan dirasakan langsung oleh masyarakat petani rumput laut itu sendiri. Dimana dampak ini akan dirasakan secara langsung melalui perbaikan kualitas perekonomian masyarakat itu sendiri.

b. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah Kabupaten Bantaeng tentang pemberdayaan masyarakat pesisir tertuang dalam Perda Kabupaten Bantaeng yang berbunyi :

“Meningkatkan kemampuan dan kapasitas petani dan nelayan serta kelembagaan petani dan nelayan dalam menjalankan usahanya yang produktif, maju, moderen, berdaya saing, mempunyai pangsa pasar dan berkelanjutan”.

Dengan adanya Peraturan Daerah diatas, pemerintah Kabupaten Bantaeng telah melakukan berbagai gerakan untuk mengaplikasikan Peraturan Daerah

tersebut. salah satunya adalah pengembangan masyarakat pesisir di wilayah Pa'jukukang sebagai petani rumput laut yang handal dan berproduksi. Terbukti, dengan adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah, petani rumput laut di wilayah pa'jukukang telah berhasil menjadi petani yang baik dari sisi pemberdayaan masyarakat. Sehingga pemerintah mampu mengaplikasikan Peraturan Daerah dengan baik untuk kepentingan dan kebaikan dari pada masyarakatnya sendiri.

Hal ini pula yang coba di aplikasikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan dimana dalam visi dan misi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng pelaksanaan Perda tersebut perlu mendapatkan hasil yang lebih besar. Untuk itu, pemberdayaan masyarakat pesisir yang dilakukan pemerintah dan jajarannya adalah merupakan hak dan tugas pemerintah.

2) Faktor Penghambat

a. Kurangnya Sumber Daya Manusia

Sumber Daya menjadi faktor penghambat utama bagi keberlangsungan kegiatan usaha masyarakat petani rumput laut karena sumber daya manusia yang handal sangat kurang. Hasilnya adalah tidak adanya kegiatan tambahan bagi masyarakat dan tertutupnya masyarakat dengan dunia luar. Hal ini menjadi jelas, karena masyarakat petani rumput laut hanya berharap bantuan penuh dari masyarakat dan bimbingan dari Dinas Kelautan dan Perikanan. Dampak lain adalah stok rumput laut yang terus menurun sehingga belum dapat dikatakan dalam skala nasional karena Kabupaten Bantaeng belum mampu mengimpor rumput laut keluar daerah.

b. Akses yang Tidak Menentu

Disamping kurangnya sumber daya manusia bagi petani rumput laut di Kabupaten Bantaeng, penghambat lain adalah tidak adanya akses yang menentu untuk melakukan kerjasama dengan jaringan yang lebih besar. Hal ini sangat diprihatinkan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Bantaeng, dan sampai saat ini pemerintah Kabupaten Bantaeng masih mencari kerjasama di bidang

perdagangan utamanya perdagangan rumput laut dengan pihak lain yang lebih siap dan bersedia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan mengenai strategi pemerintah daerah dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut di Kabupaten Bantaeng dapat disimpulkan bahwa:

Strategi pemerintah daerah dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut di Kabupaten Bantaeng terlaksana dengan baik. Keberhasilan tersebut karena pemerintah didukung oleh strategi kebijakan yang pro-rakyat sehingga masyarakat ingin terlibat langsung dalam pembangunan seperti halnya pengembangan masyarakat pesisir. Di antara strategi tersebut adalah dengan menggunakan bibit unggul yang berasal dari pemerintah, penanaman rumput laut dengan cara pemilihan air laut yang sesuai, dan pelaksanaan panen yang sesuai dengan waktu yang di tentukan. Keberhasilan para petani rumput laut karena disamping dukungan penuh dari pemerintah, aspek alam Kabupaten Bantaeng memang sangat tepat untuk dijadikan sebagai daerah penanaman rumput laut khususnya di daerah pesisir Kabupaten Bantaeng

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pemerintah daerah dalam pengembangan sumber daya genetik rumput laut di Kabupaten Bantaeng, Faktor pendukung dari pemerintah adalah proses pendampingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap para petani secara berkelanjutan dan adanya kebijakan pemerintah Kabupaten Bantaeng tentang pemberdayaan masyarakat pesisir tertuang dalam Perda Kabupaten Bantaeng. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tidak adanya sumber daya manusia yang kompeten dalam setiap sektor pembangunan sehingga perlu adanya gerakan penyuluh dalam mendampingi masyarakat. penghambat lain adalah tidak adanya akses yang menentu untuk melakukan kerjasama dengan jaringan yang lebih besar dalam pengembangan rumput laut di Kabupaten Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, D., Dirawan, G. D., & Rauf, B. A. (2019). Perkembangan Budidaya Rumput Laut Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Di Indonesia. *UNM Environmental Journals*, 2(2), 52–56.
- David, F. R. (2012). *Strategic Management : Manajemen Strategis konsep* (cet. 12). Salemba Empat.
- Dutta, P. (2020). Democratic Decentralization and Participatory Development: Focus on Bangladesh. *Journal of Contemporary Governance and Public Policy*, 1(2), 82–91. <https://doi.org/10.46507/jcgpp.v1i2.23>
- Nurdjana, M. (2010). Membangkitkan Kejayaan Indonesia Sebagai Negara Maritim. *Seminar Nasional. FIKP Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Pandelaki, L. (2012). Strategi pengembangan budidaya rumput laut di pulau Nain Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Tropis*, 8(2), 52–57.
- Qodriyatun, S. N. (2017). Perlindungan Terhadap Pengetahuan Tradisional Masyarakat Atas Pemanfaatan Sumber Daya Genetik (Sdg). *Kajian*, 21(1), 141-159.
- Ridwan, A. (2019). Strategi Pengembangan Potensi Sumber Daya Genetik Lokal Jambi. *In Seminar Nasional Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal*, (pp. 14-24).
- Salusu, J. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Grasindo.
- Serdiati, N., & Widiastuti, I. M. (2010). Pertumbuhan dan produksi rumput laut *Eucheuma cottonii* pada kedalaman penanaman yang berbeda. *Media Litbang Sulteng*, 3(1).
- Utojo, U., Mansyur, A., Pantjara, B., Pirzan, A. M., & Hasnawi, H. (2016). Kondisi lingkungan perairan teluk mallasoro yang layak untuk lokasi pengembangan budi daya rumput laut (*Eucheuma* sp). *Jurnal Riset Akuakultur*, 2(2), 243–255.